



Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis

Afifah Nur Fauzia dan Muh Fakhrihun Na'am

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Gedung E10 Lt. 2
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

afifahfauzia8@gmail.com dan fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to: 1) Know the history of the emergence of the creation of typical Belimbing Batik motifs. 2) Assessing the source of ideas from the typical Belak Batik motif, and 3) Knowing what are the symbolic meanings contained in the typical Belimbing Batik motif. Data obtained using observation techniques, interviews, and documentation supported by guidelines based on research focus. The results showed: 1) The source of the idea of creating a typical Belimbing Batik motif was inspired from the natural conditions of the Demak area, namely star fruit and fish scales. Batik Demak is known to have batik motifs that visualize the diversity of natural potential, especially agricultural products found in Demak. 2) History of the emergence of typical Belimbing Batik motifs Demak Belimbing batik motifs began in the 6th century ago. At that time the first Islamic empire in Java which was founded by Raden Fatah was in Demak. The symbolic meaning embodied in the typical Belak Batik motif is: (1) The number of starfruit sides is a practice that can deliver the Demak community to achieve the safety of the world and the hereafter, which is to run the pillars of Islam, where the five daily prayers are in it. (2) Glagahwangi motif means that as a human being Demak must continue to provide benefits and useful despite being underestimated and denied by others. (3) Motif Bintoro Aji means humans must work hard. Work hard to make ends meet by utilizing existing natural wealth. Besides that, thank God for the abundance of sustenance provided. 4) Blimbing Jingga Motif symbolizes strength, willpower, eccentric, active, aggressive, competitive, giving strong willpower and enthusiasm. 5) Bledegg Goat Sigaran Motive means to give a symbol of courage, strength and energy, as well as a passion for action.*

Keywords: *Starfruit batik motif, source of idea, symbolic meaning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui sejarah munculnya penciptaan motif Batik Belimbing khas Demak. 2) Mengkaji sumber ide dari motif Batik Belimbing khas Demak, dan 3) Mengetahui apa saja makna simbolis yang terkandung di dalam motif Batik Belimbing khas Demak. Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi didukung pedoman berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak terinspirasi dari kondisi alam daerah Demak, yakni buah belimbing dan sisik ikan. Batik Demak dikenal mempunyai motif-motif batik yang memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. 2) Sejarah munculnya motif Batik Belimbing khas Demak Motif batik Belimbing Demak dimulai sejak abad ke-6 silam. Pada saat itu kerajaan Islam pertama yang ada di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Fatah berada di Demak. Makna simbolis yang terkandung dalam motif Batik Belimbing khas Demak adalah: (1) Jumlah sisi belimbing yang lima merupakan sebuah amalan yang dapat mengantarkan masyarakat Demak mencapai keselamatan dunia dan akhirat, yaitu menjalankan rukun Islam, dimana sholat lima waktu ada di dalamnya. (2) Motif glagahwangi bermakna bahwa sebagai manusia Demak harus terus memberikan manfaat dan berguna meskipun diremehkan dan dinafikan orang lain. (3) Motif Bintoro Aji berarti manusia harus berkerja keras. Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Selain itu juga bersyukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan. 4) Motif Blimbing Jingga melambangkan kekuatan, kemauan, eksentrik, aktif, agresif, bersaing, memberikan pengaruh berkemauan keras dan penuh semangat. 5) Motif Sigaran Jambing Bledegg artinya memberi sebuah simbol keberanian, kekuatan dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan (*action*).

Kata Kunci: Motif batik belimbing, sumber ide, makna simbolis

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki hasil kebudayaan yang menjadi identitas bangsa salah satu di antaranya adalah batik yang telah dikenal di dunia (Dwiyantri, 2012). Batik Indonesia tidak hanya sekedar kain batik, batik Indonesia mengandung makna simbolis yang melambangkan ciri khas dari setiap daerah di Indonesia (Hamzuri, 2016). Bangsa Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang menjadikan bangsa ini memiliki banyak suku. Dari beragam suku tersebut memunculkan keanekaragaman adat-istiadat, budaya, dan kultur lainnya. Salah satu unsur budaya tersebut berwujud karya seni batik. Batik secara historis berasal dari Pulau Jawa (Ismail, 2013).

Kota Demak merupakan kota yang terkenal sebagai kota yang menjunjung tinggi nilai Islam. Pada zaman dahulu Kota Demak pernah berdiri kerajaan Islam yang pertama di Indonesia dan merupakan kerajaan yang cukup besar dan sangat berjaya. Kerajaan Islam pertama di Kota Demak ini merupakan kerajaan yang dibuat atau didirikan oleh Raden Patah. Kota Demak sendiri juga memiliki julukan sebagai Kota Wali, dimana para walisongo (Wali Sembilan) berkumpul di Masjid Agung Demak yang merupakan salah satu icon Kota Demak dan termasuk Masjid tertua yang ada di Indonesia untuk beribadah dan berdiskusi tentang penyebaran Agama Islam, dan mengajarkan ilmu – ilmu Islam kepada penduduk sekitar. Pakaian tradisional Melayu Riau terdiri dari berbagai jenis. Jenis pakaian ini tergantung pada pemakainya, yakni berdasar situasi, kondisi dan kegiatan. Misalnya, pakaian dikenakan di acara resmi atau untuk kegiatan sehari-hari (Na'am, 2019). Pakaian adalah simbol budaya yang menandai perkembangan, akulturasi, dan kekhasan budaya tertentu. Pakaian juga bisa menjadi penanda pemikiran orang termasuk pakaian tradisional dari komunitas Melayu Riau. Pakaian juga memiliki aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Davinci & Maryati, 2011)

Seni batik yang ada di daerah Demak ini sebenarnya telah berusia sangat lama dan bermula pada sekitar enam abad yang lalu. Batik di daerah Demak ini pada sekitar tahun seribu sembilan ratus dua puluhan memiliki jenis batik yang sering disebut dengan nama Batik Sisik. Motif Batik Sisik ini merupakan sebuah industri batik skala rumah yang sangat terkenal dan cukup menonjol di daerah Demak. Seni pembuatan baju batik di daerah Demak ini memiliki pusat kegiatan yang terdapat di daerah Wedung. Namun seni pembuatan batik di wilayah ini telah lama menghilang karena minimnya minat para generasi penerus batik di daerah ini untuk melanjutkan usaha keluarga tersebut. Produk desain kaus yang ada di Semarang adalah merupakan sesuatu hal yang inovatif, mempunyai nilai ekonomi tinggi, dan karya desain kaus prospek untuk memiliki hak cipta. Di era yang serba digital ini, memudahkan dalam aplikasi sebuah karya pada benda yang fungsional dan diterima di berbagai kalangan pada khususnya remaja. Inovasi transformatif motif dari batik konvensional pada digital printing sebatas pada kaus adalah keniscayaan, dimana apresiator, konsumen dapat menikmati dengan mudah, nyaman dipakai sekaligus dinamis untuk pengenalan ikon-ikon kota (Fakhrih, 2018).

Sebelum sampai pada pengakuan dunia akan Batik yang diakui sebagai warisan budaya tak benda bangsa Indonesia (Intangible cultural heritage) (Ardiansyah & Martubi, 2016). Setelah sempat menghilang selama beberapa waktu, pada tahun 2006 Batik Demak mulai menampakkan dirinya kembali di wilayah pesisiran dan menciptakan motif yang sangat khas, yakni perpaduan antara motif pesisiran, pertanian, dan juga perpaduan corak Majapahit dengan nilai – nilai Islami. Motif Batik Demak sendiri umumnya terinspirasi dari sejarah mengenai Kerajaan Demak, seperti halnya ornamen yang ada di Masjid Agung Demak, diantaranya seperti motif Bledog (petir), Bulus, dan Burung Phoenix. Dan ada pula motif buah – buahan seperti seperti halnya Belimbing, dan Jambu.

Sentra Batik Demak sendiri saat ini sudah mulai tersebar di beberapa wilayah di Demak, seperti halnya di Desa Karangmlati, Desa Wedung, dan Desa Bonang. Di Desa Karangmlati sendiri, Batik Demak di populerkan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Karangmlati sejak Maret 2009 oleh Ibu Komet selaku pendiri PKBM Karangmlati. PKBM Karangmlati sendiri berfokus pada produksi Batik khas Demak dan juga memberikan pelatihan Batik kepada masyarakat Demak dari mulai siswa TK, SD, pemuda karang taruna, Ibu Rumah Tangga dan juga instansi – instansi yang tersebar di seluruh daerah Kabupaten Demak.

Banyak sekali orang yang bertempat tinggal dekat dengan kerajaan belajar teknik pembuatan batik sehingga pada masa perkembangannya batik menjadi kebutuhan sandang yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Cassier, 2015). Pada tahap selanjutnya batik kemudian menjadi ikon yang harus dilestarikan dan dipertahankan sebagai kebudayaan asli Indonesia (Iswadi, 2017).

Corak dan motif variasi batik yang diciptakan juga harus disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah, sehingga budaya bangsa Indonesia yang kaya dan beragam akan mendorong lahirnya variasi motif ciri khas masing-masing daerah sesuai dengan keadaan daerah tersebut (Narbuko, 2018). Sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa Indonesia, pemerintah Indonesia mengajukan batik ke badan dunia UNESCO sebagai representative list of intangible cultural heritage-UNESCO (Prawira, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengangkat judul “MOTIF BATIK BELIMBING: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis” karena tiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri termasuk batik Demak dan juga ingin lebih memperkenalkan seni ini kepada warga Demak agar masyarakat Demak dapat mengetahui, meneruskan, dan menjaga warisan budaya berbentuk batik ini karena kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Kegiatan penelitian tentang kajian sumber ide dan makna simbolis Motif Batik Belimbing Kota Demak ini dilaksanakan di PKBM Karangmlati yang beralamat di Tembok, Karangmlati, RT 06 RW 02, Demak. Kegiatan penelitian tentang kajian sumber ide dan makna simbolis Motif Batik Belimbing Kota Demak ini dilaksanakan di PKBM Karangmlati yang beralamat di Tembok, Karangmlati, RT 06 RW 02, Demak.

Subjek penelitian ini adalah batik tulis yaitu berupa batik tulis motif belimbing. Sedangkan objek penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak dan makna simbolik pada kain batik motif belimbing di Demak. Kelompok usaha batik belimbing Demak sendiri bukanlah milik perorangan melainkan dijalankan oleh PKBM Karangmlati untuk kepentingan bersama. Penulis menggunakan dua metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa motif yang ada dalam Batik Belimbing khas Demak. Motif-motif tersebut disesuaikan dengan kondisi alam atau lingkungan serta perekonomian yang ada di kota Demak. Setiap motif Belimbing memiliki makna simbolis berdasarkan bentuk dan pola motifnya, yakni motif Jambu Belimbing, Glagah Wangi, dan Bintoro Aji. Makna simbolis merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang sebuah gejala social (Herusatoto, 2005). Tingkatan makna simbol tersebut yakni: (1) tingkat penafsiran (*exegetical meaning*); (2) tingkat operasional (*the operational meaning*); dan (3) tingkat posisional (*positional meaning*).

Motif Jambu Belimbing



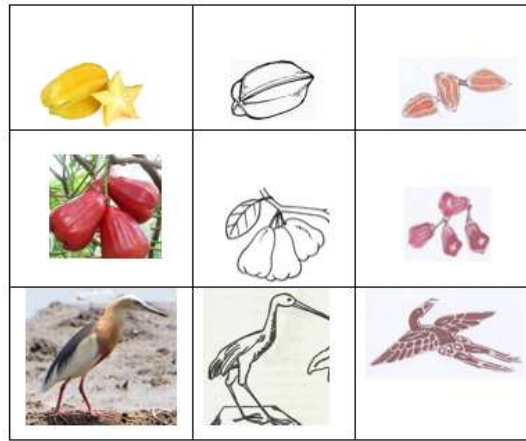
Gambar 1. Motif Jambu Belimbing

a. Sejarah munculnya Motif Jambu Belimbing

Motif Jambu Belimbing adalah salah satu motif batik belimbing khas Demak yang berkembang pesat mulai dari periode 2006 sampai sekarang ini di tahun 2019. Sejarah motif Jambu Belimbing berasal dari buah khas yang ada di Demak, yaitu Jambu air dan buah Belimbing. Motif Batik Jambu Belimbing ini menjadi sumber inspirasi dari motif batik Demak ini. Sekitar tahun 1920-an, batik jambu belimbing menjadi usaha rumahan yang cukup menonjol di Demak, dengan sentra usaha terbesar di Kecamatan Wedung.

b. Sumber ide terciptanya Motif Jambu Belimbing

Sumber ide terciptanya Motif Jambu Belimbing adalah dari jambu air dan buah belimbing, yaitu perpaduan motif pesisiran dan pertanian, ciri khasnya berbeda dengan batik dari daerah lain. Motif batik ini tidak hanya bicara soal sejarah dan kekayaan alam, tetapi juga memadukan motif klasik dengan motif batik kontemporer. Dalam motif batik Jambu Belimbing terdapat bermacam-macam unsur pembentuk motif, namun demikian tidak kesemua motif yang ada selalu memiliki makna. Hal ini dikarenakan menurut dasar pembentukannya motif memiliki dua unsur yaitu motif utama dan motif isian/tambahan (Ekaning, 2017). Berikut tahap sumber ide terciptanya Motif Jambu Belimbing.



Gambar 1. Sumber Ide Motif Jambu Belimbing

Batik merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki banyak ragam apabila ditinjau dari motif maupun coraknya. Kekhasan motif tersebut berkait erat dengan pengaruh pandangan hidup dan tatanan budaya yang berkembang di wilayah penghasil batik tersebut (Tulasi, 2015). Sumber ide paling dominan terciptanya Motif Batik Belimbing khas Demak adalah dari buah Belimbing, dimana buah Belimbing merupakan ciri khas daerah Demak. Secara geografis, Demak terletak di wilayah pesisir utara Jawa, tepatnya di provinsi Jawa Tengah. Menurut penggolongan, batik Demak termasuk dalam batik pesisiran. Batik Demak dikenal mempunyai motif-motif batik yang memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. Hasil bumi yang menjadi ciri khas Demak adalah buah Belimbing. Buah belimbing dicirikan oleh sayap atau lingir buah yang bila dipotong melintang seperti bintang, hingga dalam bahasa Inggris disebut *star fruit*. Jumlah lingir sebanyak 4 atau 5 segi. Setiap segi juring buah berisi 1-15 biji tergantung pada jenis serta penyerbukannya, karenanya bila buahnya diiris secara melintang menghasilkan penampang yang menarik seperti bintang.

Selain buah belimbing, jambu air juga menjadi perpaduan antara Motif Jambu Belimbing ini. Motif jambu air menggambarkan kesuburan alam Indonesia dengan aneka buah di Demak. Jambu air adalah buah yang terkenal di Kota Demak, oleh karena itu, belimbing dan jambu air dijadikan ikon/sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak.

c. Makna simbolis yang terkandung dalam motif Jambu Belimbing

Makna simbolis pada motif Jambu Belimbing dapat diaplikasikan dengan teori berikut ini.

1) Tingkat penafsiran (*exegetical meaning*)

Tingkat penafsiran (*exegetical meaning*) merupakan makna simbol yang diperoleh dari informan tentang objek yang diamati (Herusatoto, 2005). Motif Jambu Blimbing merupakan salah satu motif yang tetap eksis sebagai motif khas batik Demak, hasil pertanian kabupaten Demak yang menjadi penciri adalah Jambu air dan Belimbing. Kemunculan motif ini sebagai bagian dari pencarian ciri khas Demak agar batik yang dibuat, identik dengan kabupaten Demak. Buah Jambu air yang menjadi ciri khas Demak adalah Jambu Citra dan Jambu Delima. Sedangkan Belimbing telah lama menjadi buah khas dari kabupaten Demak. Dalam upaya membaca dan memahami motif batik Jambu Blimbing yang realis-simbolis tersebut, maka diawali dengan mengurai gambar motif sesuai dengan tahapan/jajaran horizontal dan dilakukan pemaknaan mulai dari motif bawah berangsur tahap demi tahap ke atas (Steelyana, 2012). Hal ini bertolak pada konsep ruang perspektif timur, yang meletakkan ruang dekat pada bagian bawah dan ruang jauh pada bagian atas, dengan tekanan warna yang sama (Irsyada, Daridiri, & Sugandi, 2018).

Hal tersebut senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Ibu Marfiana pemilik PKBM Karangmlati, beliau mengatakan bahwa:

“Memang motif belimbing khas Demak yang masih tetap bertahan di masyarakat adalah motif Jambu Belimbing. Meskipun semakin banyaknya beragam motif di Demak, namun batik Jambu Belimbing menjadi motif utama oleh masyarakat Demak, terutama di PKBM Karangmlati ini. Selain itu, motif Jambu Belimbing juga merupakan identitas dari Kabupaten Demak, kenapa yang dijadikan identitas adalah buah belimbing dan jambu? Karena Demak sebagai agrowisata buah belimbing dan jambu merah delima yang segar dan bercita rasa khas. Buah belimbing dan jambu merah delima yang ada di wilayah Kabupaten Demak memiliki cita rasa yang khas dibandingkan dengan buah yang sama dari daerah lain. Itu yang membuat sudah sepantasnya Demak dijadikan agrowisata buah dan menjadikan buah belimbing dan jambu merah delima sebagai buah khas Kabupaten Demak” (Marfiana/pemilik PKBM Karangmlati/2019).

Motif Jambu Belimbing merupakan bentuk visualisasi tentang kekayaan hasil alam yang menjadai unggulan di Kabupaten Demak. Keberadaan buah belimbing populer sejak zaman Sunan Kalijaga dengan tembang Ilir-ilirnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Marsiyono yang mengatakan bahwa:

“Motif batik Jambu Belimbing telah turut menyebarkan budaya dan sejarah daerah di pesisir utara Jawa Tengah, yakni Kabupaten Demak, ke khazanah batik nasional. Motif batik ini tidak hanya bicara soal sejarah dan kekayaan alam, tetapi juga memadukan motif klasik dengan motif batik kontemporer. Sehingga buah belimbing telah menjadi buah yang terkenal sejak zaman Sunan Kalijaga karena tembang iler-ilernya, yaitu cah angon cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro” (Marsiyo/ Pengrajin batik Belimbing Kabupaten Demak /2019).

2) Tingkat operasional (*the operational meaning*)

Tingkat operasional (*the operational meaning*) merupakan makna yang tidak terbatas pada perkataan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dari objek tersebut (Herusatoto, 2005). Aplikasi dari teori tingkat operasional adalah bahwa buah Jambu dan Belimbing memiliki makna simbol yang sering kali diidentikan dengan sholat lima waktu dan rukun Islam. Demak yang dikenal dengan sebutan ‘Kota Wali’ tentulah didominasi oleh masyarakat yang beraga Islam. Menurut perajin batik, bapak Marsiyo, bahwa penampang bawah jambu dan jumlah sisi belimbing yang lima merupakan sebuah amalan yang dapat mengantarkan masyarakat Demak mencapai keselamatan dunia dan akhirat, yaitu menjalankan rukun Islam, dimana sholat lima waktu ada di dalamnya (Hardono Budi/ Pengrajin batik Belimbing Kabupaten Demak /2019).

Siti Fatonah menambahkan bahwa amalan yang akan dihisab pertama kali adalah sholatnya, dan sholat merupakan tiang agama. Jika seorang muslim tidak menjalankan sholat, maka dia sudah bukan lagi dianggap sebagai seorang muslim walau beragama Islam. Atau yang sering disebut dengan Islam KTP, tambahan Bu Yuni Kristiyatun bahwa jika seperti itu maka dapat dilihat perangai kehidupannya. Sehingga motif Jambu Blimbing ini dihadirkan agar manusia selalu ingat tentang perintah sholat dan rukun Islam yang menjadikan manusia yang menjalankan dengan baik akan mencapai tataran kehidupan dan kematian yang sempurna serta paripurna. Kehidupan yang sempurna yang dimaksud adalah ketentraman hati, sebab orang yang menjaga sholatnya akan dijaga oleh Allah SWT. Dan meninggal yang paripurna adalah ketika manusia selalu mengingat Allah SWT, maka dia akan meninggal dengan baik dan mendapat jaminan surga (Siti Fatonah/Pengrajin batik Belimbing Kabupaten Demak/2019).

Motif Jambu Blimbing juga biasa digunakan sebagai mahar pernikahan, agar seorang imam keluarga mampu menjaga diri dan keluarganya dengan menegakkan sholat, dan menjalankan perintah Allah dalam rukun Islam. Motif batik tersebut juga digunakan pada acara undangan pernikahan, dipakai para pemuka kampung sebagai syiar Islam melalui batik (Marfiana/pemilik PKBM Karangmlati/2019).

3) Tingkat posisional (*positional meaning*)

Tingkat posisional (*positional meaning*) merupakan makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas (Herusatoto, 2005). Pengaplikasian dari teori ini adalah interpretasi motif Jambu Belimbing dihubungkan dengan motif Jambu Delima.

Motif jambu diambil dari buah khas demak yaitu buah jambu. Motif utamanya adalah buah jambu dan motif pengisinya adalah suket kolonjoono sedangkan motif isen-isen adalah cecek. Buah jambu delima merupakan buah yang sangat populer sejak zaman Sunan Kalijaga dengan tembang iler-ilernya. Motif jambu delima bermakna kelembutan hati, watak yang lembut, tidak angkuh atau tidak suka membanggakan diri sendiri. Kecenderungan mental yang membuat seseorang bisa menanggung kerugian dengan sabar dan tidak merasa jengkel, kesal, atau ingin balas dendam. Kelembutan hati muncul bersamaan dan hampir tidak terpisahkan dengan sifat-sifat luhur lainnya seperti kerendahan hati dan kelembutan. Saat mengenakan motif jambu delima, perangai pemakainya diharapkan menjadi sosok yang memiliki sifat luhur.

Motif batik Jambu Belimbing memicu kesadaran masyarakat akan kecintaan terhadap batik dalam upaya melestarikannya, terutama masyarakat kabupaten Demak. Hal tersebut dikarenakan batik sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena dampak modernisasi dan kemajuan ilmu teknologi. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi motif, teknik, proses pewarnaan dan bagaimana batik itu difungsikan.

Interpretasi dari motif batik Jambu Belimbing adalah fungsi dari batik itu sendiri. Dahulu batik hanya sebatas sebagai kain untuk busana atau pakaian raja dan keluarga serta pengikutnya. Tetapi, karena keluarga raja banyak yang berada di luar keraton, maka kain batik terbawa keluar keraton dan terkenal di luar keraton. Sekarang batik banyak diminati oleh rakyat dan akhirnya menjadi pakaian yang digemari masyarakat. Selain itu pengembangan dari segi fungsional juga terlihat sebagaimana batik tidak lagi sebagai busana, tetapi juga dapat difungsikan sebagai bahan dasar untuk keberagaman kebutuhan masa kini, yaitu sebagai seragam atau pakaian resmi kantor (Sachari, 2015). Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Marsiyo:

“Motif-motif batik Belimbing, seperti motif Jambu belimbing adalah motif yang sederhana, tidak jauh dari kekayaan alam di sekitarnya. Perpaduan motif jambu dan belimbing yang ditorehkan di selembar kain katun ternyata banyak peminatnya” (Yuni Kristiyatun/Pengrajin batik Belimbing Kabupaten Demak /2019).

SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang motif batik belimbing: kajian sumber ide dan makna simbolis), dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak terinspirasi dari kondisi alam daerah Demak, yakni buah belimbing dan sisik ikan. Batik Demak dikenal mempunyai motif-motif batik yang memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. Hasil

bumi yang menjadi ciri khas Demak adalah buah Belimbing, dimana buah Belimbing merupakan ciri khas daerah Demak. Selain belimbing, sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak adalah sisik ikan. Hal tersebut dipengaruhi karena sebagai masyarakat pesisir, batik Demak sangat dipengaruhi sumber daya laut dan kegiatan para nelayan. Motif sisik ikan ini adalah satu motif pesisiran yang menggambarkan kedekatan masyarakat dengan laut. Sejarah munculnya motif Batik Belimbing khas Demak Motif batik Belimbing Demak dimulai sejak abad ke-16 silam. Pada saat itu Kesultanan Islam pertama yang ada di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Patah berada di Demak. Pelabuhan dagang yang dimiliki Demak saat itu merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru tanah air bahkan dari mancanegara, sehingga pemasaran motif batik Belimbing Demak pun ikut terkenal dimana-mana. Namun seiring hilangnya Kesultanan tersebut maka keberadaan motif batik Belimbing Demak saat itu pun ikut menjadi punah. Awal abad ke-19 (tepatnya tahun 1920). Batik Sisik dari Demak menjadi ikon terkenal di nusantara. Makna simbolis yang terkandung dalam motif Batik Belimbing khas Demak adalah: 1) Jumlah sisi belimbing yang lima merupakan sebuah amalan yang dapat mengantarkan masyarakat Demak mencapai keselamatan dunia dan akhirat, yaitu menjalankan rukun Islam, dimana sholat lima waktu ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardiansyah, K & Martubi. (2016). Variasi Motif Batik Minahasa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. 1(4), 230-231.
2. Cassier, W. (2015). 60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Koperasi Pusat Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Batik Design. Singapore. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. 4(5), 7-10.
3. Davinci & Maryati, (2011). Analisis Industri Batik di Indonesia. Fokus Ekonomi. 7(3), 9.
4. Ekaning, B. (2017). Recent Future Research in Consumer Behavior : A Better Understanding of Batik as Indonesian Heritage. *Journal Proquest Research Library, Researchers World*. 4(4), 340-345.
5. Fakhrihun, M. (2018). Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing. *Jurnal Teknoboga*. 6(1), 3-4.
6. Hamzuri, K. (2016). Motif Batik Klasik. *Jurnal Tata Busana*. 2(3), 65-67.
7. Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widiya, Yogyakarta, cet V.
8. Irsyada, Y., Daridiri, & Sugandi. (2018). Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Student and Researchers. *Journal of Transnational Management*. 6(8), 1002-1004.
9. Ismail, R. (2013). Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta. *Jurnal Filsafat*. 23(2), 88-90.
10. Iswadi, E. (2017). Tinjauan Sosial Terhadap Berkurangnya Tenaga Pembatik Pada Industri Batik. *Journal of Ekonomi Education*. 1(1), 3-5.
11. Na'am, F. (2019). Riau Malay Traditional Clothes: Functional, Symbolic, Aesthetic, and Cluster State Studies. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(1), 9-10.
12. Narbuko, C. (2018). On being Indegenous: An Essay on the Hermeneutics of 'Cultural Identity. *Journal of Human Development Switzerland*. 56(2), 83097.
13. Prawira, T. (2018). Pendidikan Tinggi Seni Rupa Dalam Wacana Global. *Jurnal Imajinasi*. 3(5), 109-110.
14. Sholikhah, Y. (2017). Re-invasi Batik dan Identitas Indonesia di Arena Pasar Global. *WIDYA*. 1(2), 12.
15. Steelyana, U. (2012). Batik as a Cultural Identity of the Yoruba: Hand Colouring Techniques and Applications Possibility of Adaptations. *Journal of Arts, Science and Commerce*. 32(3), 360-361.
16. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
17. Tulasi, T. (2015). Culture and Identity: The history, Theory and Practice of Psychological Anthropolgy. *Journal Philobiblon*. 24(4), 189-190